

## IBNU MADHĀ DAN REVOLUSI NAHWU ALA MADZHAB ANDALUSIA

Afnan Arummi  
Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Email: afnanarummy85@gmail.com

### Abstract

This research is aimed to investigate the penetrations in Nahwu's (Arabic Syntax) thoughts toward one of Nahwu's school that was centered in Spain during the Islamic Caliph (Andalusia). One of the prominent figure in this era was Ibnu Madha. Thus, the problems in this research will be focused in some cases such as: (1) what is the revolutionary thoughts belong to Ibnu Madha in his work to develop the Arabic Syntax (Nahwu) based on Andalusia School? (2) what is the main reason that was underlaid by the thought of Ibnu Madha? To elaborate the answers of these cases, the researcher has used some approaches, such as the literature approach, then, to strengthen the data analysis descriptively, the researcher has used and pointed into the descriptive analysis method on behalf to find the conclusion in every single cases before finally doing the last conclusion comprehensively.

**Keywords:** Ibnu Madha, the thoughts of Nahwu (Arabic syntax), Andalusia School

### ملخص

تهدف هذه الكتابة إلى اكتشاف النشاط النحوي لإحدى المذاهب اللغوية المعتمدة في العالم الإسلامي التي تقع في إسبانيا أيام الخلافة الإسلامية (الأندلس). ومن قام بهذا النشاط هو ابن مضاء القرطبي. لذا، يرى الكاتب من المسائل التي تدعوه إلى حلها تترتب في هاتين السؤاليين: ما هي الآراء الثابتة لدى ابن مضاء في تطوير النحو في الأندلس؟ وما علتها في ذلك؟. وللوصول إلى ما يطلبه الكاتب، فإنه استخدم عدة مناهج البحث، منها الطريقة المكتبية. ولأجل دعمه في تحليل البيانات حيث تؤخذ من الكتب المتعلقة بموضوع البحث، فاختار منهج التحليل الوصفي الشمولي لاستنباط نتيجة البحث لكل سؤال يسأله الكاتب. وفيما بعد، تستنبط نتائج البحث على وجه الأكمل.

**الكلمات الدلالية:** ابن مضاء، الآراء النحوية، مذهب الأندلس

### A. Pendahuluan

Andalusia, sebuah nama wilayah yang memiliki tempat tersendiri di dalam hati setiap muslim yang mengetahui dan memahami sejarahnya. Di wilayah ini, kurang lebih 8 abad (711-1492 M) Islam

pernah singgah, hidup dan menyinari segenap penduduknya dengan cahaya tauhid, ilmu pengetahuan dan peradaban besar (Karim, 2009: 234). Dapat dikatakan pula bahwa hampir semua dasar ilmu pengetahuan modern saat ini lahir dan

dikembangkan di sana berikut produk-produknya. Dari Ilmu-ilmu Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Astronomi, Geografi, Agrikultur, Arsitektur, Kesenian, dan Musik (2009: 239).

Tak ketinggalan, dalam kegemilangan ilmu pengetahuan dan peradaban Andalusia tersebut, ilmu-ilmu kebahasaan berkembang sangat pesat, dalam hal ini adalah ilmu kebahasaan Arab. Dengan berkuasanya orang-orang Arab dalam pemerintahan, menjadikan bahasa Arab bahasa resmi yang digunakan di hampir seluruh wilayah Andalusia.

Dari hingar bingar perkembangan yang pesat dalam ilmu kebahasaan ini, ilmu nahwu (sintaksis) menjadi cabang ilmu kebahasaan yang tidak terlepas dari perhatian para tokoh-tokoh bahasa Arab Andalusia. Hingga pelajaran Nahwu di Andalusia menjadi salah satu aliran atau madzhab bahasa yang dikenal dari aliran-aliran bahasa yang lebih dahulu muncul di wilayah timur seperti, madzhab Bashrah, madzhab Kufah, madzhab Baghdad, dan Mesir.

Sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa masuknya ilmu nahwu di Andalusia bersamaan dengan sejarah penaklukannya. Perkembangannya pun beriringan dengan perkembangan keilmuan Al-Qur'an. Hal tersebut menjadi lazim, karena metode yang paling tepat untuk menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an haruslah dimulai dari penjagaan keilmuan-keilmuan kebahasaan yang salah satunya adalah ilmu nahwu itu sendiri.

Pada masa-masa awal perkembangannya, ilmu nahwu di Andalusia banyak terwarnai oleh ulama-ulama nahwu dari aliran Kufah. Banyaknya sarjana-sarjana nahwu dari Andalusia seperti Abu Bakar Al-Chasyniy, Ibnu Tharāwah, Ibnu Khurūf, Ibnu Al-Bādhisy dan Ibnu Dhā'i' yang berguru kepada ulama-ulama nahwu di Kufah, khususnya pada masa pemerintahan Abdurrahman A'd-Dākhil menjadi buktinya (A'r-Rājichiy, 1980: 215). Kemudian, dalam rentang waktu satu abad

berikutnya, ilmu nahwu madzhab Kufah mendapat rival yang ikut mewarnai keragaman corak keilmuan bahasa di Andalusia, yaitu ilmu nahwu aliran Bashrah.

Buku-buku karangan Sibawaih -yang merupakan *founding fathers* dari aliran Bashrah- mendapat perhatian yang besar di Andalusia di bawah pengajaran Muhammad Ibn Yahya Al-Mahlabi A'r-Rabbahi Al-Jayyani (1980: 216). Tiap Jum'at ia mengadakan forum-forum dialog tentang masalah-masalah nahwu. Dan berkat perannya, kajian ilmu nahwu di Andalusia semakin mendalam.

Dalam kurun waktu berabad-abad lamanya, kedua aliran nahwu ini berjalan beriringan dan mengalami perkembangan yang pesat. Hingga akhirnya di era pemerintahan Al-Muwahhidun awal abad ke-12 Masehi (Karim, 2009: 244) muncul seorang ulama Andalusia yang mencoba menggoyahkan pondasi aliran Kufah dan Bashrah dalam kajian Nahwu. Ia bernama Ibnu Madhā. Permasalahan yang muncul pada akhirnya terfokus pada penelusuran tokoh nahwu tersebut, alasan apa yang menjadikan ia dianggap menggoyahkan pondasi dua aliran nahwu yang sudah teruji eksistensinya di Andalusia tersebut. Untuk tujuan itu, Artikel ini mencoba untuk mengkaji secara komprehensif permasalahan-permasalahan tersebut di atas.

## B. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian dibutuhkan adanya metode. Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian pustaka yang referensi utamanya adalah buku-buku yang secara intensif mengkaji tentang tokoh Ibnu Madhā dan pemikiran-pemikirannya. Metode ini diikuti oleh metode lanjutan, yaitu metode documenter (*documentary method*) untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan (Muttaqin, 2005).

Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, langkah selanjutnya penulis menganalisa data-data tersebut untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan.

Pada tahap ini, metode analisis deskriptif digunakan (diningrat, 1989: 85). metode lanjutan dari metode ini, digunakan metode deduktif dan induktif.

## C. Pembahasan

### 1. Sekilas Tentang Ibnu Madhā

Nama lengkapnya adalah Abu al-‘Abbas Achmad Ibn ‘Abdi’r-rachman Ibn muchammad Ibn madhā a’l-lachmiy al-qurthubiy (w. 592 H) berasal dari keluarga terpandang di Cordoba dan sangat mencintai ilmu dan para ulama. Karena kecintaan inilah, ia meninggalkan Cordoba ke Sevilla untuk mempelajari Kitab Sibawaih kepada Ibnu Rammāk. Selain itu, ia memperdalam ilmu Hadits di kota Sibta kepada seorang qādhi yang bernama ‘Iyādh, *muhaddits* dan ahli fiqh ternama di masanya. Pada bidang ilmu hadist, Ibnu Madhā terbilang sangat gemar untuk melakukan perjalanan ke berbagai kota untuk menelusuri periwayatan hadist. Ibnu Fachūn berkata bahwa seorang Ibnu Madhā adalah orang yang luas dan tinggi ilmu periwayatan hadistnya serta sangat teliti terhadap ilmu ini (Dhaif, 1982: 18).

Berbeda dengan kebiasaan masyarakat pada zamannya, Ibnu Madhā tidak berpuas diri dengan hanya mempelajari ilmu-ilmu agama dan bahasa saja. Tetapi, ia merupakan orang yang mengetahui ilmu kedokteran, matematika, dan tehnik. Bersamaan dengan pengetahuannya dalam ilmu-ilmu tersebut ia adalah penyair dan penulis yang produktif (1982: 19).

Dilihat dari sejarah perjalanan era kekhalifahan Islam di Spanyol, Ibnu Madhā hidup pada masa dinasti Muwahhidun<sup>1</sup> (542-635 H), dan diangkat

menjadi hakim (qādhi) di wilayah Fes sebelum akhirnya diangkat menjadi pemimpin para hakim (qādhi). Ia merupakan penganut madzhab a’z-zhāhiriy<sup>2</sup> dalam fiqh dan pengkajian hadist-hadist Nabi (Dhaif, 2005: 304, A’s-Sayyid, 2011: 107). Keyakinannya atas madzhab fiqh tersebut tidak terlepas dari pengaruh penguasa-penguasa dinasti Muwahhidun yang terkenal dengan keberaniannya dalam mempublikasikan dan menyebarkan madzhab yang dianutnya tersebut.

Tidak mengherankan pula jika fanatisme Dinasti Muwahhidun atas madzhab tersebut mempengaruhi seorang Ibnu Madhā yang memiliki jabatan strategis di lembaga yudikatif untuk menggulirkan ide revolusi (A’r-Rājichiy, 1980: 218) atas perintah serta dukungan penuh dari Dinasti ini terhadap fiqh empat Madzhab - Malikiy, Hanafiy, Syafi’i, Hanafi - untuk berpindah menjadi penganut madzhab yang dianut Dinasti Muwahhidun. Alasannya, dalam buku-buku yang dikarang dalam empat madzhab fiqh tersebut banyak membahas hal-hal yang bersifat *furu’iyyah* saja (Dhaif, 1968: 304).

Lebih jauh lagi, Revolusi yang digulirkan ini dinilai sebagai revolusi yang frontal dan kejam. Hal itu dibuktikan dengan adanya perintah Yusuf Ibn Ya’qūb penguasa Andalusia yang bergelar Al-Manshūr (Suwaidan, 2015: 501) masa itu

tanangannya. Pada masa dinasti ini ibu kota Islam yang semula di Cordoba dipindahkan ke Granada, Spanyol Selatan karena jatuhnya kota tersebut ke tangan orang Kristen. Tidak berbeda dengan dinasti-dinasti pendahulunya, Dinasti Muwahiddun mengalami kemunduran setelah masa kejayaannya dan akhirnya pun runtuh pada tahun 635 H (Suwaidan, 2015: 540-541)

<sup>2</sup> Madzhab yang menolak metode qiyas dan semua hal yang dihasilkan metode tersebut dari produk-produk hukum. Hal tersebut dikarenakan, menurut madzhab ini, Al-Qur'an dan Al-Hadits cukup dipahami secara zhahir saja.

<sup>1</sup> Dinasti ini pada awalnya berdiri di Maghribi, Afrika Utara setelah mengalahkan Murabithun. Didirikan oleh Ibnu Tumart yang mengklaim dirinya sebagai Al-Mahdi Al-Muntazhar. Kekuasaannya diteruskan oleh pengikutnya yang bernama Abdul Mu'min pada tahun 541 H. Ia dianggap pendiri sesungguhnya dinasti ini mengingat Ibnu Tumart sebelum wafatnya telah menyerahkan urusan dakwah ke

untuk membakar kitab-kitab madzhab fiqih yang empat. Dhaif (1982: 13) dalam bukunya menilai apa yang dilakukan khalifah Yusuf adalah upayanya untuk mengembalikan fiqih “Timur” (*Fiqhu-l-masyriq*) ke tempat asalnya dan membangun pemahaman fiqih yang lebih independen, menghidupkan kembali logika berpikir masyarakatnya, serta meminimalisir penggunaan semua apa yang telah menjadi ketetapan Madzhab Fiqih yang empat.

Langkah-langkah revolusioner yang diambil oleh Penguasa Dinasti Muwahhidun ini diikuti pula oleh Ibnu Madhā dalam revolusinya terhadap keilmuan Nahwu dan para ulamanya (a'n-nuchāt) yang lebih dulu ada. Yaitu dengan menulis tiga judul buku. Yang pertama berjudul “*Al-Masyriq fī A'n-Nachwi*”. Kuat dugaan, buku ini ditulis untuk menolak Nahwu “timur”. Buku ini banyak dikutip oleh Abū Chayyān dan menginspirasi untuk menulis buku yang berjudul “*Al-Irtisyāf*”. Buku kedua berjudul “*Tanzīh al-qur'ān 'ammā lā yalīqu bil bayān*”. Secara garis besar, Tujuan dari penulisan buku ini hampir sama dengan bukunya yang pertama yaitu kritik terhadap ulama-ulama nahwu ‘timur’ (Dhaif, 1982: 20). Kedua karya Ibnu Madhā ini tidak dapat dijumpai sampai saat ini, dan hanya satu karya yang masih dapat ditelusuri yaitu buku berjudul “*A'r-Radd 'alā A'n-Nuchāt*”. Jika diperhatikan isi buku ini, dapat disimpulkan bahwa Ibnu Madhā tidak hanya mengambil referensi dari Ibnu Rammāk saja, namun ia juga merujuk pada penjelasan A's-Sīrāfiy ketika mempelajari buku karya Sibawaih. Referensi lain yang banyak dikutip olehnya adalah pendapat Ibnu Walād seorang ulama nahwu dari Mesir dan Ibnu Jinni. Dan masih banyak referensi-referensi lain yang dirujuknya. Hal demikian menjadi lazim bagi seseorang yang akan menyerang pendapat ulama-ulama nahwu “timur”.

Catatan penting lainnya dari buku tersebut yang ingin penulis sampaikan adalah bahwa Ibnu Madhā memilih

pendapat ulama-ulama nahwu madzhab Bashrah yang banyak tersebar di masyarakat sekitarnya sebagai objek kritiknya dan bukan madzhab Kufah. Hal itu dibuktikan dengan tidak tampaknya perhatian Ibnu Madhā yang mengarah pada pendapat-pendapat ulama Kufah.

## 2. Landasan Pemikiran Nahwu Ibnu Madhā

Dalam muqaddimah buku yang dikarangnya “*A'r-radd 'Alā a'n-Nuchāt*”, Ibnu Madhā terindikasi menggiring para pembacanya untuk merekonstruksi pemahaman terhadap teori-teori ilmu nahwu yang telah ada. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan potongan dari uraian-uraian kata pengantarnya:

أما بعد، فإنه حملي على هذا المكتوب قول الرسول  
صلى الله عليه وسلم ((الدين النصيحة)) وقوله ((من  
قال في كتاب الله برأيه فأصاب فقد أخطأ))، وقوله  
((من قال في كتاب الله بغير علم فليتبوأ مقعده من  
النار))، وقوله ((من رأى منكم منكراً فليغيره بيده،  
فإن لم يستطع فليسهان، فإن لم يستطع فليقلبه))

Amma ba'du, sesungguhnya hal yang mendasari penulisan buku ini adalah sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa “Agama adalah sebuah nasehat”, “barangsiapa yang berpendapat dengan pendapatnya sendiri tentang al-Qur'an (menafsirkan) meskipun ia benar (dengan pendapatnya itu), (ia) tetap salah”, “barangsiapa yang berpendapat tentang al-Qur'an tanpa ilmu maka bersiaplah tempatnya di neraka”, dan sabdanya yang berbunyi “siapa saja di antara kalian yang melihat kemungkaran maka cegahlah dengan tangannya, jika tidak mampu cegahlah dengan lisannya, dan jika belum mampu maka dengan hatinya”. (Dhaif, 1982: 71, A'r-Rājichiy, 1980: 221)

Pada kutipan uraian yang pertama ini, penulis memandang bahwa Ibnu Madhā menegaskan bahwa ilmu nahwu

memiliki kaitan yang erat dengan agama. Dan ditulisnya buku tersebut termasuk bagian dari nasehat untuk kaum muslimin. Untuk itu ia awali kata pengantarnya dengan sabda Nabi bahwa agama adalah sebuah nasehat. Dan nasehat yang dimaksud adalah nasehat untuk kembali kepada jalan yang lurus sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW. Pernyataan ini ditulis Ibnu Madhā, karena ia melihat bahwa ulama-ulama Nahwu khususnya dari madzhab Bashrah telah sesat dan menyesatkan kaum muslimin dengan kesukaran serta kesulitan dalam mempelajari ilmu nahwu dan cabang-cabangnya.

Selanjutnya pada paragraf ketiga dari kata pengantarnya, ia memberi pesan bagi para pembaca buku tersebut dalam rangka mendapatkan keberkahan ilmu. setidaknya ada tiga pesan yang dapat disimpulkan: (1) jika apa yang telah ditulis dan diterangkan dalam bukunya dapat dipahami dengan jelas bagi para pembaca maka hal itu merupakan suatu keuntungan baginya, karena ia mendapat kemudahan dari Allah untuk memahaminya; (2) jika keterangan-keterangan yang diteladkan ditulisnya belum bisa untuk dipahami, maka bagi para pembaca untuk meninggalkannya dan mencukupkan diri hanya dengan apa yang dapat dipahami saja; dan (3) jika pembaca menemukan hal yang saling bertentangan dalam buku yang ditulisnya, maka hendaknya mengklarifikasikannya serta menjelaskan hal tersebut dengan penjelasan lisan ataupun tulisan. Pesan-pesan tersebut tergambar pada kutipan berikut:

وعلى الناظر في هذا الكتاب من أهل هذا الشأن  
إن كان ممن يختاط لدينه: ويجعل العلم مزلفاً له  
من ربه، أن ينظر: فإن تبين له ما نبينه رجع إليه،  
وشكر الله عليه؛ وإن لم يتبين له فليتوقف توقف  
الورع عند الإشكال؛ وإن ظهر له خلافة فليبين  
ما ظهر له بقول أو كتابة

Bagi para pembaca yang ingin memelihara agamanya dan menjadikan ilmunya sebagai jalan untuk mendekatkannya dengan

Rabbnya, hendaklah ia memperhatikan hal-hal berikut: jika telah jelas baginya apa yang kami jelaskan untuknya maka (hal itu) kembali kepadanya (keuntungan baginya) dan limpahan rahmat Allah baginya; dan apabila belum jelas (samar) baginya maka hendaklah ia berhenti (menahan diri) seperti berhentinya orang yang menahan dirinya dari perbuatan dosa; dan jika telah tampak baginya perbedaan maka hendaklah ia menjelaskan apa yang tampak baginya dengan perkataan atau tulisan. ” (Dhaif, 1982: 71-72, A’r-Rājichiy, 1980: 222)

Kemudian Ibnu Madhā memberikan kritikan-kritikan tajam tentang kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para ulama nahwu ‘timur’ khususnya yang berkaitan dengan teori ‘*āmil*’ sebagaimana yang telah mereka susun. Ia menyatakan bahwa apa yang telah mereka lakukan selama ini dinilai telah membebani diri, melampaui batas, melemahkan struktur-struktur kebahasaan bahkan yang lebih parahnya lagi adalah mereka telah meruntuhkan bukti-bukti yang sudah jelas dengan mengadakan alasan-alasan yang sangat banyak. Oleh karenanya, Ibnu Madhā menginginkan hal-hal yang menyulitkan ini dijauhkan dari ilmu nahwu serta lebih memprioritaskan kemudahan-kemudahan di dalamnya. Meskipun demikian, ia tidak lupa mengapresiasi usaha-usaha yang telah mereka lakukan dalam rangka menjaga eksistensi bahasa Arab, hanya saja metode pengajarannya yang diubah. Pernyataan Ibnu Madhā tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

وإني رأيت النحويين - رحمة الله عليهم - قد  
وضعوا صناعة النحو لحفظ كلام العرب من  
اللحن، وصيانته عن التغيير، فبلغوا من ذلك إلى  
الغاية التي أموا، وانتهوا إلى المطلوب الذي ابتغوا؛  
إلا أنهم التزموا ما لا يلزمهم، وتجاوزوا فيها القدر  
الكافي فيما أرادوه منها، فتوعدت مسالكها،

ووهنت مبانها، وانحطت عن رتبة الإقناع  
حججها.

Dan saya melihat para ahli nahwu - semoga rahmat Allah bagi mereka - telah meletakkan dasar nahwu untuk menjaga bahasa Arab dari kesalahan, dan memeliharanya dari perubahan. Dan dengan hal itu, mereka telah mencapai pada hal-hal di luar dugaan mereka, dan mereka telah mencapai apa yang mereka cari kecuali bahwasannya mereka membebani diri dari hal-hal yang seharusnya tidak menjadi beban, dan mereka dalam hal ini telah melampau batas dari kemampuan yang memadai dengan apa yang mereka inginkan darinya sehingga menjadikan hal tersebut menjadi sukar dan melemahkan strukturnya serta akhirnya meruntuhkan bukti-bukti yang sudah sangat memuaskan. ”. (Dhaif, 1982: 72, *A’r-Rājichiy*, 1980: 222)

### 3. Pemikiran-pemikiran Revolusioner Ibnu Madhā Dalam Nahwu

Penulis berpendapat bahwa pemikiran-pemikiran Ibnu Madhā yang tertuang dalam bukunya “*A’r-Radd ‘alā A’n-Nuchāt*” tergolong unik dan sangat revolusioner, mengingat pemikirannya tersebut telah meruntuhkan teori-teori dalam Ilmu Nahwu yang telah ada sebelumnya. Lebih dari itu, ia menggiring para pemerhati ilmu nahwu pada sebuah paradigma baru yang bersifat esensialis daripada hanya berkuat pada hal yang bersifat formalitatif yaitu dengan mencetuskan ilmu nahwu baru.

Jika ditelisik lebih jauh, buku tersebut pada awalnya tersimpan di Perpustakaan *A’t-Tīmūriyyah* yang bertempat di Dār al-Kutub, Mesir dengan nomor buku 375. Kemudian disalin pada tahun 1318 H yang merupakan salinan terbaru. Dan setelah itu, belum ditemukan lagi buku edisi aslinya.

Salinan buku ketiga karya Ibnu Madhā ini ditulis dengan pena biasa di atas kertas atau lembaran. Diawali dengan mukaddimah, kemudian pembahasan yang terdiri dari lima pasal. Bab mukaddimah ditulis dalam 5 halaman. Pasal pertama ditulis dalam 18 halaman, pasal kedua dalam 9 halaman, pasal ketiga 20 halaman, pasal keempat 7 halaman, dan pasal kelima sisa halaman dari seluruh halaman di dalam buku tersebut.

Adapun hal-hal pokok dalam pemikiran nahwu Ibnu Madhā yang dapat dirangkum dari buku “*A’r-Radd ‘alā A’n-Nuchāt*” (Dhaif, 1982: 71-141) adalah sebagai berikut sebagai berikut:

#### a. Penghapusan teori ‘*āmil*.

Di awal-awal pembahasan pasal yang pertama dalam bukunya, Ibnu Madhā menyatakan bahwa tujuan dirinya menulis buku tersebut adalah dalam rangka menghilangkan dari ilmu nahwu semua yang tidak dibutuhkan oleh seorang pelajar nahwu dan mengingatkan kesalahan-kesalahan para ulama nahwu “timur” dalam kajiannya.

Menurutnya, praktek analisis yang berdasarkan pada teori ‘*āmil* ini sangat menyulitkan seorang pelajar. Karena pengucapan kata dalam kalimat tergantung kepada alasan-alasan tertentu yang menjadikan kata tersebut menduduki keadaan tertentu dalam *i’rāb*<sup>3</sup>. Ia berpendapat bahwa *Nashab* (akusatif), *Khifdh* (genitive), dan *Jazm* (apokopatif) tidak dapat melekat pada sebuah kata kecuali adanya ‘*āmil lafdziy*. Sedangkan untuk *rafa’* (nominatif) dapat melekat dengan ‘*āmil lafdziy* dan ‘*āmil ma’nawiy*. Sebagai contoh:

ضرب زيدٌ عمرًا

*Dharaba zaidun ‘amran*

<sup>3</sup> ‘*Āmil* merupakan konstituen yang mempengaruhi perubahan (*i’rab*) akhir kata dalam bentuk *rafa’* (nominative), *nashab* (akusatif), *jar* (akusatif) atau *jazm* (apokopatif). ‘*Āmil* terdiri dari dua macam, ada yang tampak (*lafdzy*) dan ada yang tidak tampak (*ma’nawiy*).

Dalam susunan kalimat ini, keadaan yang melekat pada nomina *zaidun* yaitu harakat akhir yang ditandai dengan *dhammah* (*rafa'* atau nominatif) dan keadaan yang melekat pada nomina '*amran* yaitu harakat *fatchah* (*nashab* atau akusatif) dipengaruhi oleh adanya verba *dharaba*. Dengan kata lain, bahwa verba tersebut menjadi faktor perubahan harakat (*'amil*) yang terjadi pada unsur kedua dan ketiga. Hal-hal seperti inilah yang ingin diperangi dan dihapuskan Ibnu Madhā, karena menyebabkan munculnya pertanyaan-pertanyaan dalam benak seorang pelajar seperti; apa yang dimaksud dengan '*amil*?. Kemudian dari pertanyaan ini, muncul pertanyaan-pertanyaan baru yang menjadikan pelajar itu hanya berkutat pada hal-hal tidak menjadi inti kajian, seperti; apa saja syarat-syarat '*amil*?, apa saja jenis-jenisnya?, kapan dihapuskan?, kapan ditampakkan?, kapan didahulukan atas *ma'mulnya*?, mana saja '*amil* yang dianggap inti dan mana yang dianggap tidak inti?, pertanyaan-pertanyaan seperti akan terus berkembang dan tidak akan ada akhirnya.

Selain hal tersebut di atas, Ibnu Madhā juga sangat fokus pada penghapusan '*amil* yang dihapuskan untuk menambah bukti-bukti kesalahan teori '*amil*. Seperti contoh berikut:

قوله تعالى: وقيل للذين اتقوا ماذا أنزل ربكم قالوا خيرا

*Qouluhū ta'ālā: wa qīla li'l-ladzīna-t-taqau mādzā anzala rabbukum qālū khairan.*

Dalam konstruksi kalimat yang digarisbawahi, terdapat unsur yang dihapuskan dan merupakan '*amil* untuk unsur kata yang terletak setelahnya. Kata ini dalam keadaan *nashab* (akusatif) dengan tanda akhir *fatchah* karena pengaruh dari unsur yang dihapuskan yaitu adanya verba terlepas yang diasumsikan adalah verba *anzala*. Jika '*amil* yang dihapuskan ini dimunculkan, maka susunan kalimat di atas, menjadi *wa qīla li'l-ladzīna-t-*

*taqau mādzā anzala rabbukum qālū anzala khairan.* Hal yang sama juga terjadi pada susunan genitive (*majarurāt*) sebagaimana pada contoh berikut:

زيد في الدار

*Zaidun fi'd-dāri*

Tidak berbeda dengan contoh susunan kalimat sebelumnya, dalam konstruksi yang digarisbawahi menurut ulama-ulama Nahwu 'timur' terdapat unsur yang dihapuskan. Unsur inilah yang menjadi '*amil* untuk perubahan harakat akhir pada nomina *a'dār* dengan asumsi bahwa '*amil* yang dikehendaki adalah kata *mustaqirrun* (مستقر). Sehingga susunannya secara lengkap menjadi *zaidun mustaqirrun fi'd-dāri*<sup>4</sup>.

Menurut Ibnu Madhā susunan kalimat-kalimat di atas tidak memerlukan unsur-unsur yang dihapuskan sehingga pada akhirnya muncul asumsi-asumsi untuk menebak '*amil* yang menempati fungsi tertentu dan mempengaruhi dalam perubahan harakat akhir suatu konstituen dalam susunan kalimat. Teori '*amil* ini dinilai membingungkan, sehingga praktek analisis filosofis seperti ini oleh Ibnu Madhā dianggap merusak dan tidak efisien maka perlu untuk dikesampingkan.

b. Penghapusan '*illal tsawani* dan *tsawalits*

'*illal* secara terminologi berarti alasan-alasan. Dalam konteks ini, alasan-alasan yang dimaksud adalah alasan-alasan yang harus dimunculkan dalam menganalisa perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap

<sup>4</sup> Sebuah pengecualian, jika susunannya seperti pada contoh: زيد قائم في الدار *Zaidun qā'imun fi'd-dāri*. Kalimat ini tidak memerlukan '*amil* terlepas yang harus dimunculkan seperti kata *mustaqirrun* (مستقر), karena kata *qā'imun*lah yang berfungsi sebagai '*amil*. Inilah yang dimaksud dengan '*amil lafdziy*.

konstituen kebahasaan dalam struktur kalimat. Menurut Ibnu Madhā hal ini sangat menguras pikiran seorang pelajar dan sebenarnya tidak bermanfaat bagi penutur dalam penguasaan bahasa Arab.

Untuk lebih jelasnya, hal-hal yang berkaitan dengan *'illal tsawani* dan *tsawalits* dapat diamati pada kasus berikut:

Dinyatakan dalam sebuah kaidah nahwu bahwa setiap *fā'il* selalu dalam keadaan *rafa'* (nominatif) dan *maf'ūl* selalu dalam keadaan *nashab* (akusatif). Jika alasan-alasan yang digunakan berhenti sampai disini saja, hal itu akan memudahkan pelajar dalam memahaminya. Namun jika alasan-alasan lain dibalik keadaan-keadaan konstituen kalimat tersebut dilanjutkan, maka akan membuat beban berat bagi para pelajar. Sebagai contoh, misalnya ada sebuah pertanyaan tentang kata زيد (*zaidun*) dalam susunan kalimat قام زيد (*qāma zaidun*), “mengapa kata tersebut dirafa'kan?” Maka alasannya, “karena kata tersebut berfungsi sebagai *fā'il* dan *fā'il* dalam keadaan *rafa'* “. Kemudian muncul pertanyaan lagi. “mengapa *fā'il* harus dalam keadaan *rafa'*?”. Alasannya selanjutnya adalah, “untuk membedakan antara *fā'il* dan *maf'ūl*”. Tidak puas sampai di sini, pertanyaan lainnya pun akan diajukan. “mengapa tidak dibalik saja, *fā'il* yang dinashabkan dan *maf'ūl* yang dirafa'kan?”. Maka alasan yang dapat dikemukakan adalah “karena *fā'il* itu jumlahnya sedikit dan hanya berlaku untuk satu kata kerja (verba) saja, sedangkan *maf'ūl* jumlahnya bisa lebih dari satu. Untuk itu, sesuatu yang berat dalam pengucapannya yaitu *rafa'* diberlakukan untuk *fā'il* dan sesuatu yang ringan dalam pengucapannya diberlakukan untuk *maf'ūl*.”

Jika pertanyaan kedua atau ketiga dan seterusnya pada contoh kasus di atas tidak diberi ruang untuk alasan-alasan yang mengikutinya, maka hal itu

akan memudahkan pelajar. Kalaupun masih terdapat pertanyaan lanjutan yang dikemukakan, maka cukup dijawab dengan “begitulah cara orang arab bertutur”. Dan inilah yang menjadi pemikiran Ibnu Madhā untuk menghapuskan *'illal tsawani* dan *tsawalits* yaitu alasan-alasan lanjutan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan lanjutan pada *I'rab* setiap konstituen kalimat. Dapat disimpulkan bahwa menurut Ibnu Madhā hanya alasan pertama yang diperbolehkan untuk dikemukakan dan menafikkan alasan-alasan yang datang setelahnya.

c. Menghilangkan teori qiyas

Salah satu yang menjadi karakteristik para penganut Madzhab Fiqih A'zh-Zhahiriyyah adalah penolakannya terhadap metode qiyas. Karakteristik ini pula yang diikuti oleh Ibnu Madhā -sebagai salah satu penganutnya- dalam pemikiran nahwunya. Karena sebagaimana diketahui, metode ini memiliki empat unsur untuk memproses sebuah produk hukum seperti, unsur asal, unsur cabang, unsur *'illah* (kesamaan alasan), dan ketetapan hukum.

Misalnya hukum *i'rāb* pada *fi'l mudhāri'* (verba imperfek) yang dibaca *rafa'* (nominatif) karena diqiyaskan (dianalogikan) dengan *Ism* (nomina). penganalogian ini setidaknya didasarkan pada dua alasan; yang pertama, kedinamisan *fi'l mudhāri'* yang dapat dirubah dari hal yang umum menjadi khusus, sebagai contoh kata *rajulun* (رجل) berlaku untuk seluruh laki-laki didunia karena kata tersebut termasuk nomina *indefinit* (*ism nakirah*) yang sangat umum. Kemudian nomina ini bisa menjadi khusus (*definit*) dalam penggunaannya jika diberi tambahan *alif* dan *lām* (ال) menjadi *a'r-rajulu* (الرجل). Hal yang sama berlaku juga pada *fi'l mudhāri'* semisal verba *yadzhabu* (يذهب) “pergi”



yang berlaku umum untuk menunjukkan peristiwa yang sedang terjadi sekarang dan di masa yang akan datang. Jika diberi tambahan kata *saufa* (سوف) menjadi *saufa yadzhabu* (سوف يذهب) maka verba tersebut menjadi khusus dan hanya berlaku untuk menunjukkan peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang. Dan yang kedua, bolehnya *fi'l mudhāri'* (verba imperfek) didahului dengan *lām al-ibtidā'i* (لام الابتداء) atau partikel introduksi. Seperti dalam contoh: *layadzhabu muchammadun* (ليذهب محمد).

Kedua alasan inilah yang menjadikan *fi'l mudhāri'* (verba imperfek) diqiyaskan seperti *ism* (nomina) dan mengambil hukumnya. Qiyas (analogi) semacam ini yang coba diberantas oleh Ibnu Madhā

- d. Menghilangkan latihan-latihan yang tidak aplikatif (*A't-Tamārin ghairu 'amaliyyah*)

Jika metode penganalogian (qiyas) dan alasan-alasan lanjutan merupakan hal yang sangat ditentang oleh Ibnu Madhā, maka ia juga menentang latihan-latihan yang tidak aplikatif. Karena apabila dipaksakan akan sia-sia dan tidak mendatangkan manfaat apapun dalam pembelajaran nahwu.

Secara umum, teori ini berkaitan erat dengan teori *i'lāl* dan *ibdāl*. Sebagai contoh; kata *bai'un* (بيع) yang berwazan *fa'lun* (فعل), maka memungkinkan untuk suatu pendapat mengatakan *bau'un* (بوع), dengan dasar bahwa kebiasaan orang Arab yang jika ada huruf *ya'* yang disukunkan sedangkan huruf sebelumnya didhammahkan maka seharusnya diganti dengan *wau*.

#### D. Penutup

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan dua hal utama:

1. Ibnu Madhā merupakan salah satu Ulama Nahwu Andalusia yang

sangat memahami seluk beluk permasalahan-permasalahan nahwu. Karena secara logika, tidak mungkin seseorang dapat mengemukakan pendapat-pendapat baru jika tidak menguasai permasalahan yang ada terlebih dahulu. Dan apa yang dilakukannya adalah dalam rangka menjauhkan pelajar dari hal-hal yang tidak penting dalam kajian nahwu, sehingga inti dan tujuan yang lebih besar dalam ilmu kebahasaan ini dapat dicapai.

2. Pemikiran-pemikiran revolusioner Ibnu Madhā secara ringkas dapat disimpulkan pada empat hal: (a) Penghapusan teori *'āmil*, (b) Penghapusan *'illal tsawani* dan *tsawalits*, (c) Menghilangkan teori qiyas (analogi), dan (d) Menghilangkan latihan-latihan yang tidak aplikatif (*A't-Tamārin ghairu 'amaliyyah*).

#### Daftar Pustaka

- Rawwāy, Shalāh. 2003. *A'n-Nachwu-l-'Arabiyy: Nasy'atuhu, tathawwuruhu, madārisuhu, Rijāluhu*. Penerbit: Dār Gharīb, Kairo
- A's-Sayyid, Shabrī Ibrāhīm. 2011. *Madāris Nachwiyyah wa Lughawiyah: 'Arabiyyah wa Gharbiyyah*. Penerbit: Maktabah Al-Ādāb, Kairo
- A'r-Rājichiy, 'Abduh. 1980. *Durūs fīl Madzāhib A'n-Nachwiyyah*. Penerbit: Dār A'n-Nahdhah Al-'Arabiyyah, Beirut.
- Dhaif, Syauqiy. 2005. *Al-Madāris A'n-Nachwiyyah*. Cetakan ke-9 Penerbit: Dār Al-Ma'ārif, Kairo
- \_\_\_\_\_. 1982. *Kitāb A'r-Radd 'alā'n-Nuchāt*. Penerbit: Dār Al-Ma'ārif, Kairo
- Suaidan, Thāriq. 2015. *Dari Puncak Andalusia. Terj (Al-Andalūs: A't-Tārikh Al-Mushawwar)*. Penerbit: Zaman, Jakarta

- Karim, M. Abdul. 2009. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Cetakan ke II. Penerbit: Pustaka Book Publisher, Yogyakarta
- Muttaqin, Nasrullah Zain. 2005. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Penerbit: Trimurti-Gontor, Ponorogo
- Diningrat, Kuncoro. 1989. *Metode Penelitian*. Penerbit: Gramedia, Jakarta